

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MUSIK UNTUK MENGEMBANGKAN MENTAL DAN PSIKOMOTORIK ANAK PENDERITA *DOWN* *SYNDROM*

Mayliza Defly Ardina

Universitas Negeri Semarang, Kampus Sekaran Gunungpati Semarang
E-mail mayliza.shaqila@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran musik berfungsi sebagai pembentuk mental dan fisik anak *down syndrom* di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita "Kartini" Temanggung. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengetahui bagaimana implementasi Pembelajaran musik yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi untuk mengembangkan mental dan psikomotorik anak penderita *down syndrom* di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita "Kartini" Temanggung. (2) Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat apa saja yang ada dalam rangka mengembangkan mental dan psikomotorik anak penderita *down syndrom*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif. Data dikumpulkan dengan teknik observasi partisipan, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan reduksi data, penyajian data dan kemudian penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran musik mampu mengembangkan mental dan psikomotorik anak penderita *down syndrom* dengan cara memberikan alat musik ritmis dan memperdengarkan jenis aliran musik beragam seperti pop, rock, jazz, klasik, terutama musik beraliran dangdut yang sangat diminati anak.

Implementation of Musical Learning to Develop Mental and Psychomotor Aptitude of Children Having Down's Syndrome

Abstract

Music learning has functions to shape mental and physical condition of the children with Down's syndrome in the rehabilitation center. The goals of this research are (a) to find out how the implementation of music learning includes planning, implementation and evaluation to develop mental and psychomotor aptitude of children with Down's syndrome in the rehabilitation centre, Temanggung, (2) to find out what supportive and inhibitive factors are existing in order to develop mental and psychomotor aptitude of children with Down's syndrome. The method used in this research is qualitative method data, which was collected by means of participant's observation technique, interview, and documentation. The obtained data was analyzed by means of data reduction, data presentation and then conclusion drawing, verification. The finding shows that music learning could enhance mental and psychomotor aptitude of children with Down's syndrome by giving them rhythmic musical instruments and introducing them with various music genres such as pop, rock, jazz, classic, even more so to dangdut music that attract adults as well as children.

Kata kunci: tuna grahita, temanggung, *down syndrom*, pembelajaran musik.

PENDAHULUAN

Musik dapat berfungsi sebagai hiburan. Dengan musik, suasana ruang batin seseorang dapat dipengaruhi. Entah suasana bahagia ataupun sedih, bergantung pada pendengar sendiri, yang pasti, musik dapat memberi semangat pada jiwa yang lelah, resah, dan lesu, sebagai hiburan, musik dapat memberikan rasa santai dan nyaman atau penyegaran pada pendengarnya. Musik membantu menenangkan, dan merangsang bagian otak yang terkait ke aktivitas emosi, dan tidur. Peneliti dari *Science University of Tokyo*, menunjukkan bahwa musik dapat membantu menurunkan tingkat stress, dan gelisah. Penelitian menunjukkan bahwa mendengarkan musik klasik adalah cara terbaik untuk membantu mengatasi depresi (Aristoteles dalam Widagdo: 2010). Selain berfungsi sebagai hiburan musik juga berfungsi sebagai terapi kesehatan. Ketika seseorang mendengarkan musik, gelombang listrik yang ada di otak dapat diperlambat atau dipercepat, dan pada saat yang sama kinerja sistem tubuh pun mengalami perubahan. Musik mampu mengatur hormon-hormon yang mempengaruhi stres seseorang, serta mampu meningkatkan daya ingat.

Musik dan kesehatan memiliki kaitan erat, dan tidak diragukan bahwa dengan mendengarkan musik kesukaan seseorang maka akan mampu terbawa kedalam suasana hati yang baik dalam waktu yang singkat. Musik juga memiliki kekuatan untuk mempengaruhi denyut jantung dan tekanan darah sesuai dengan frekuensi, tempo, dan volumenya, makin lambat tempo musik maka denyut jantung semakin lambat, dan tekanan darah menurun.

Musik bekerja pada sistem saraf otonom yaitu bagian sistem syaraf yang bertanggungjawab mengontrol tekanan darah dan denyut jantung dan fungsi otak yang mengontrol perasaan serta emosi. Kedua sistem tersebut beraksi sensitif terhadap musik. Fungsi kesehatan lain adalah membantu kelahiran, dengan mendengarkan musik, ibu hamil akan terbantu dalam

menghadapi rasa sakit saat melahirkan.

Musik juga bersifat terapeutik atau sebagai alat terapi dan bersifat menyembuhkan. Musik menghasilkan rangsangan ritmis yang ditangkap oleh organ pendengaran dan diolah di dalam sistem saraf tubuh dan kelenjar pada otak yang mereorganisasi interpretasi bunyi ke dalam ritme internal pendengar. Ritme internal ini mempengaruhi metabolisme tubuh manusia sehingga prosesnya berlangsung dengan lebih baik. Metabolisme yang lebih baik akan mengakibatkan tubuh mampu membangun sistem kekebalan yang lebih baik, dan dengan sistem kekebalan yang lebih baik tubuh menjadi lebih tangguh terhadap kemungkinan serangan penyakit.

Terapi musik adalah pemanfaatan kemampuan musik dan elemen musik oleh terapis untuk meningkatkan dan merawat kesehatan fisik, memperbaiki mental, emosional, dan kesehatan spiritual klien. Terapi musik terdiri dari 2 elemen utama yaitu elemen terapi dan elemen musik. Elemen terapi yang meliputi keterampilan musik bagi terapis, membangun hubungan terapis dengan pasien, aktivitas yang terstruktur dan dianjurkan oleh tim yang merawat pasien untuk mencapai tujuan yang spesifik dan objektif bagi klien. Elemen musik sebagai alat utama yang meliputi irama, melodi, dan harmoni. Terapi musik dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu menyanyi, mencipta lagu, memainkan alat musik, improvisasi, mendiskusikan lirik dan mendengarkan musik. Dalam bermain musik diharapkan dapat merangsang dan menarik penderita untuk mengikuti alur irama yang selanjutnya akan menciptakan suasana santai, gembira dan pada akhirnya akan menciptakan perubahan positif pada penderita (Campbell, 1997).

Musik juga digunakan pada lembaga-lembaga pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi adalah termasuk hal yang baru di Indonesia. Ada beberapa pengertian mengenai pendidikan inklusi, di antaranya adalah pendidikan inklusi merupakan sebuah pendekatan yang berusaha mentransformasi sistem pendidikan dengan

meniadakan hambatan-hambatan yang dapat menghalangi setiap siswa untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan. Hambatan yang ada bisa terkait dengan masalah etnik, gender, status sosial, kemiskinan dan lain-lain, dengan kata lain pendidikan inklusi adalah pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

Salah satu kelompok yang paling diperhatikan dalam memperoleh pendidikan adalah siswa penyandang cacat, tapi ini bukanlah kelompok yang homogen. Sekolah dan layanan pendidikan lainnya harus fleksibel dan akomodatif untuk memenuhi keberagaman kebutuhan siswa. Mereka juga diharapkan dapat mencari anak-anak yang berkebutuhan khusus dan jenis pelayanannya. Sesuai Program Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Tahun 2006 dan Pembinaan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Pendidikan adalah sebagai berikut : (1) Tuna Netra, (2) Tuna Rungu, (3) Tuna Grahita: (antara lain Down Syndrome), (4) Tuna Grahita Ringan (IQ=50-70), (5) Tuna Grahita Sedang (IQ=25-50), (6) Tuna Grahita Berat (IQ 125) (7) Kesulitan Belajar (antara lain Hyperaktif, ADD/ADHD, Dyslexia/Baca, Dysgraphia/Tulis, Dyscalculia/Hitung, Dysphasia/Bicara, Dyspraxia/ Motorik), (8) Lambat Belajar (IQ 70-90), (9) Autis, (10) Korban Penyalahgunaan Narkoba, dan (11) Indigo

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Karena itu negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (*difable*) seperti yang tertuang pada UUD 1945 pasal 31 (1). Namun sayangnya sistem pendidikan di Indonesia belum mengakomodasi keberagaman, sehingga menyebabkan munculnya segmentasi lembaga pendidikan yang ber-

dasar pada perbedaan agama, etnis, dan bahkan perbedaan kemampuan baik fisik maupun mental yang dimiliki oleh siswa. Jelas segmentasi lembaga pendidikan telah menghambat para siswa untuk dapat belajar menghormati realitas keberagaman dimasyarakat.

Anak - anak yang memiliki perbedaan kemampuan (*difable*) disediakan fasilitas pendidikan khusus disesuaikan dengan derajat dan jenis difabelnya yang disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Secara tidak disadari sistem pendidikan SLB telah membangun tembok eksklusifisme bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus. Tembok eksklusifisme tersebut tidak disadari telah menghambat proses saling mengenal antara anak-anak difabel dengan anak-anak non-difabel. Akibatnya, dalam interaksi sosial di masyarakat kelompok difabel menjadi komunitas yang teralienasi dari dinamika sosial di masyarakat. Masyarakat menjadi tidak akrab dengan kehidupan kelompok difabel. Sementara kelompok difabel sendiri merasa keberadaannya bukan menjadi bagian yang integral dari kehidupan masyarakat disekitarnya. Seiring dengan berkembangnya tuntutan kelompok difabel dalam menyoalakan hak-haknya, maka kemudian muncul konsep pendidikan inklusi. Salah satu kesepakatan Internasional yang mendorong terwujudnya sistem pendidikan inklusi adalah *Convention on the Rights of Person with Disabilities and Optional Protocol* yang disahkan pada Maret 2007. Pada pasal 24 dalam Konvensi ini disebutkan bahwa setiap negara berkewajiban untuk menyelenggarakan sistem pendidikan inklusi di setiap tingkatan pendidikan. Adapun salah satu tujuannya adalah untuk mendorong terwujudnya partisipasi penuh difabel dalam kehidupan masyarakat.

Down syndrome adalah suatu kumpulan gejala akibat dari abnormalitas kromosom, biasanya kromosom 21, yang tidak berhasil memisahkan diri selama meiosis sehingga terjadi individu dengan 47 kromosom. *Down syndrom* ini pertama kali diuraikan oleh Langdon Down pada tahun

1866. Anak penderita *down syndrom* sangat membutuhkan pendidikan inklusi untuk memenuhi kebutuhan pendidikannya. Adapaun pembelajaran yang diajarkan di sekolah pendidikan inklusi atau SLB adalah Mengembangkan proses berpikir tingkat tinggi, yang meliputi analisis, sintesis, evaluasi, dan *problem solving*. Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki inteligensi di atas normal adalah dengan menggunakan pendekatan *student centered*, yang menekankan perbedaan individual setiap anak. Adanya keterbukaan atau Lebih terbuka (*divergent*), memberikan kesempatan mobilitas tinggi, karena kemampuan siswa di dalam kelas heterogen, sehingga mungkin ada anak yang saling bergerak kesana-kemari, dari satu kelompok ke kelompok lain dan menerapkan pendekatan pembelajaran kompetitif seimbang dengan pendekatan pembelajaran kooperatif. Melalui pendekatan pembelajaran kompetitif anak dirangsang untuk berprestasi setinggi mungkin dengan cara berkompetisi secara fair.

Melalui pendekatan pembelajaran kooperatif, setiap anak dikembangkan jiwa kerjasama dan kebersamaannya. Mereka diberi tugas dalam kelompok, secara bersama mengerjakan tugas dan mendiskusikannya. Penekanannya adalah kerjasama dalam kelompok, dan kerjasama dalam kelompok ini yang dinilai. Dengan cara ini sosialisasi anak dan jiwa kerjasama serta tolong menolong akan berkembang. Dengan demikian, jiwa kompetisi dan jiwa kerjasama anak akan berkembang harmonis. Hal itu disesuaikan dengan berbagai tipe belajar siswa (ada yang bertipe visual, ada yang bertipe auditori dan ada pula yang bertipe kinestetis). Tipe visual, yaitu lebih mudah menyerap informasi melalui indera penglihatan. Tipe auditoris, yaitu lebih mudah menyerap informasi melalui indera pendengaran. Tipe kinestetis, yaitu lebih mudah menyerap informasi melalui indera perabaan atau gerakan. Guru hendaknya tidak monoton dalam mengajar sehingga hanya akan menguntungkan anak yang memiliki tipe belajar tertentu saja. Salah satu tipe auditoris adalah dengan

anak diberikan pelajaran musik, anak bisa disuruh mendengarkan musik klasik atau dengan memperkenalkan bunyi-bunyi alat musik pada anak.

Musik dapat meningkatkan daya ingat verbal, dan mempertimbangkan implikasi penelitian bagi anak-anak dengan *Down syndrome*, dalam sistem memori kerja, anak-anak dengan *Down syndrome* memiliki kesulitan tertentu dengan verbal memori jangka pendek, mereka merasa lebih sulit untuk mengingat informasi verbal dari informasi visuo-spasial dalam tes memori jangka pendek. Selain itu, dalam dekade terakhir, para peneliti telah mulai menyelidiki secara detail bagaimana pengalaman dapat mempengaruhi struktur otak dan fungsi kognitif. Satu studi tertentu dibandingkan struktur otak sekelompok musisi dan non-musisi, dan mereka menemukan bahwa individu dengan pelatihan musik cenderung memiliki *temporal lobe* kiri membesar bila dibandingkan dengan orang tanpa pelatihan musik. Memang, studi pasien dengan kerusakan otak telah menunjukkan bahwa lobus temporal kiri terutama menengahi memori verbal, dan bahwa memori visual terutama diproses oleh daerah temporal kanan.

Ho Cheung dan Chan menemukan hasil yang menyatakan bahwa anak-anak dengan pelatihan musik menunjukkan lebih baik verbal (tapi tidak visual) memori daripada mereka tanpa pelatihan musik. Analisis menunjukkan bahwa kemampuan belajar verbal dari kelompok pemula secara signifikan lebih rendah dibandingkan kelompok pelatihan dilanjutkan dan dihentikan pada awal penelitian. Satu tahun kemudian, kelompok terus menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam memori verbal, tetapi kelompok dihentikan namun tidak berubah. Untuk meringkas, anak-anak yang menerima satu tahun pelatihan musik (terlepas dari latar belakang musik mereka), menunjukkan perbaikan berlangsung dalam belajar verbal dan kemampuan retensi. Dengan jelas menunjukkan bahwa pengalaman musik mempengaruhi perkembangan fungsi kognitif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk

mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran musik yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi untuk mengembangkan mental dan psikomotorik anak penderita *down syndrom* di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita Kartini Temanggung dan untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat apa saja yang ada dalam rangka mengembangkan mental dan psikomotorik anak penderita *down syndrom*.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti ingin mendeskripsikan tentang implementasi pembelajaran musik untuk mengembangkan mental dan psikomotorik anak penderita *down syndrom* di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita "Kartini" Temanggung yang dalam proses pembelajaran musik bisa membuat anak menjadi lebih santai, dan juga lebih rileks sehingga tujuan dari proses pembelajaran yaitu mengembangkan mental dan psikomotorik anak *down syndrom* dapat dicapai. Selain itu juga menjelaskan proses pembelajaran musik di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita Kartini Temanggung.

Proses analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan data yang telah diperoleh. Data yang telah terkumpul selanjutnya diproses sebelum siap digunakan, tetapi analisisnya tetap menggunakan kata-kata yang disusun ke dalam teks yang diperluas. Dengan merujuk Miles & Huberman analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan.

Peneliti melihat bagaimana proses belajar berlangsung, anak diberikan materi berupa memainkan alat musik ritmik seperti kendang, drum, tamborin kemudian guru memainkan musik dangdut dengan menggunakan *keyboard*. Peneliti mengikuti terus perkembangan anak dari hari ke hari, minggu ke minggu, dan bulan ke bulan agar peneliti dapat mengetahui seberapa jauh mental anak dapat berkembang dengan diberikan pembelajaran musik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi pembelajaran musik untuk mengembangkan mental dan psikomotorik anak penderita *down syndrom* adalah dengan cara memberikan materi yang diberikan pada anak berupa materi lagu anak-anak seperti lagu naik delman, pelangi-pelangi, balonku dan lain sebagainya, selain itu untuk menghilangkan kejenuhan anak sesekali guru memberikan materi berupa lagu dangdut, aliran musik dangdut sangat disukai oleh anak karena menurut mereka lagu dangdut membuat mereka gembira. Pembelajaran musik di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita Kartini Temanggung merupakan sarana rekreasi pada anak maka, pembelajaran yang diterapkan tidak seperti pelajaran musik seperti pada umumnya di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita Kartini Temanggung guru memberikan materi sesuai dengan keinginan anak. Biasanya materi yang diberikan pada anak hanya sebatas mengulang materi yang sudah karena keterbatasannya kemampuan anak dalam menerima materi. Guru akan merangsang fokus anak dengan memainkan lagu dangdut, karena anak *down syndrom* sangat menyukai musik dangdut. Ketika mendengar irama lagu dangdut mereka langsung berkumpul dan bersama-sama bernyanyi dan menari mengikuti irama lagu yang dimainkan. Setelah anak-anak bisa dikondisikan kemudian guru akan menguji ketepatan mereka dalam menembak nada guru akan memainkan nada dan anak mengikuti bunyi nada. Dikarenakan pelajaran musik di sini hanya sebagai media hiburan dan rekreasi bagi anak maka dalam kegiatan belajar materi yang banyak dipelajari adalah bernyanyi dan menari. Dikarenakan kemampuan anak yang terbatas guru tidak pernah memberikan tugas untuk mereka. Karena kemampuan mengingat dan juga karena keterbatasan tingkat kesadaran mereka maka guru tidak memberikan beban tugas pada mereka. Kegiatan belajar hanya dilakukan saat jam pelajaran saja sebagai sarana rekreasi

dan penyaluran bakat minat mereka.

Kemampuan anak dalam bernyanyi adalah bakat alami dari mereka sendiri, guru hanya menjadi wadah bagi mereka yang memiliki bakat di bidang musik. Mereka melakukannya karena mereka senang dan berdasarkan keterangan dari guru selama di asrama mereka juga sering mendengarkan musik dangdut terutama dangdut koplo, entah berasal dari ponsel mereka maupun mereka membeli kaset sendiri, tapi sebagian besar kaset dan lagu-lagu yang mereka punya adalah lagu dangdut, sehingga setiap kali pertemuan anak sudah menguasai lagu dangdut yang baru dan sudah mampu untuk menyanyikannya didepan kelas.

Hasil dari kegiatan belajar musik untuk anak down syndrom di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita Kartini Temanggung adalah mental anak down syndrom menjadi lebih terasah anak yang semula pemalu menjadi berani tampil, anak yang semula pasif menjadi aktif, dari kegiatan pembelajaran musik anak menjadi bisa bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Kemudian psikomotorik anak juga semakin berkembang dari hari ke hari, anak menjadi mampu menggerakkan seluruh anggota badan dari memainkan alat musik dan dengan menari dan juga anak mampu melafdzkan kata dengan baik dari menyanyikan lagu-lagu yang mereka sukai sehingga teknik pengucapan berangsur lebih jelas.

Faktor pendukung dari kegiatan pembelajaran musik adalah tersedianya peralatan musik yang lengkap serta ruangan yang nyaman. Faktor penghambatnya adalah konsentrasi anak yang terganggu sejak anak mulai mengenal handphone sehingga saat jam pelajaran anak lebih sering memainkan handphone.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil yang diperoleh yaitu pembelajaran musik yang ada di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita Kartini Temanggung selain bertujuan untuk

pengembangan mental dan psikomotorik anak penderita *down syndrom* pembelajaran musik juga bertujuan untuk mewedahi bakat dan minat anak serta sarana rekreasi anak dalam bermusik. tahap awal pembelajaran musik yaitu guru mempersiapkan materi berupa lagu-lagu dangdut, lagu anak-anak, dan cara memainkan alat-alat musik ritmis. Biasanya materi yang diberikan pada anak hanya sebatas pengu-langan materi yang sudah diberikan pada minggu-minggu sebelumnya karena faktor keterbatasan anak dalam mengingat dan menerima materi. Guru lebih sering memberikan materi menggunakan lagu dangdut karena dengan cara memainkan lagu dangdut manfaat dari pembelajaran musik bisa dirasakan. Minat anak dalam mengikuti pelajaran seni musik berbeda-beda bagi anak debil mereka akan bisa bisa mengikuti pelajaran dan bisa lebih diatur daripada anak embisil atau *down syndrom*, mereka akan bertingkah semaunya sendiri apabila mereka tidak menyukai lagunya mereka akan jalan-jalan sendiri di kelas atau memainkan alat musik yang ada disekitarnya sehingga mengganggu jalannya pelajaran. Namun ketika mereka menyukai musik atau lagu yang diajarkan mereka akan dengan antusias mengikuti pelajaran dengan baik terkadang mereka pun ambil andil seperti, mereka akan meminta sendiri untuk menyanyi atau mengambil kendang dan memainkannya. Guru memberikan penilaian kepada anak dengan menyuruh anak tampil didepan kelas. Anak disuruh untuk menyanyi lagu yang mereka sukai atau lagu yang pada minggu lalu telah dipelajari kemudian memainkan alat musik sesuai dengan irama lagu atau perintah guru. Penilaian ini dilakukan setiap satu bulan sekali dan satu semester sekali. Penilaian tersebut dilakukan untuk melihat seberapa jauh perkembangan mental anak selama mereka mengikuti pelajaran musik.

Faktor pendukung pembelajaran musik ini adalah tersedianya peralatan yang lengkap dan ruangan musik yang nyaman kemudian faktor penghambatnya adalah anak konsentrasi dan fokus belajar anak terganggu dengan adanya *hand pho-*

ne.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian disarankan agar kepala Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita Kartini Temanggung untuk lebih memperhatikan pembelajaran musik bagi anak dengan cara membatasi jumlah anak dengan cara membagi waktu kegiatan belajar anak dalam jumlah kuota sedikit agar mereka dapat mendalami pelajaran musik dengan baik dan bisa berprestasi di bidang musik. Bagi guru diharapkan dapat lebih kreatif dalam menyampaikan materi kepada anak, dan juga belajar lebih banyak lagi mengenai anak-anak *down syndrom* sehingga dapat memberikan asupan materi dengan lebih baik lagi dengan mendalami karakter anak *down syndrom* dan juga mengikuti keinginan anak agar anak bisa lebih nyaman lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Munawar Sholeh. 1991. *Psikologi Pengembangan* Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta
- Ali, Muhammad. 1985. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*: Angkasa
- Arikunto, Suharismi. 1992. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara
- B. Miles Matthew dan A. Michael Huberman. 1992. Jakarta: Universitas Indonesia
- Forum Psikologi UGM, Campbell, 1997, Terapi Musik*, <http://forum.psikologi.ugm.ac.id/psikologi-klinis/terapi-musik> diakses 11 maret 2011
- Ifdlali. 2010. Pendidikan Inklusi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (<http://smanj.sch.id/index.php>), diakses 5 Januari 2011
- Laduni. 2011. *Pengetahuan Down Sindrom* (<http://the-ladunni.blogspot.com>), diakses 12 desember 2011
- Moleong, Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mudjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran, Proyek Pembinaan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan*. Jakarta. Depdikbud
- Muhiddin Syah. 1995. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru* Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya
- TIM MKDK IKIP. 1996. *Psikologi Belajar*, Semarang: IKIP Semarang Press